

**PENGARUH PROGRAM SERTIFIKASI
DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
(Studi pada SD di UPTD Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan)**

**Oleh
Idir Tarsidi
82321112104**

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dilaksanakan, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik, secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar siswa. Pentingnya kinerja guru terhadap hasil belajar siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana Pengaruh program sertifikasi guru terhadap kinerja guru/; Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru?; Bagaimana Pengaruh program sertifikasi dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui Pengaruh program sertifikasi terhadap kinerja guru; (2) untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru; (3) untuk mengetahui Pengaruh program sertifikasi dan budaya sekolah terhadap kinerja guru.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru SD di Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan.

Bertolak dari deskripsi masing-masing variabel, dan pembuktian hipotesis serta intreprtasi lainnya, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi guru termasuk kategori baik. Begitu juga dengan kinerja guru termasuk kategori baik. Dengan demikian maka program sertifikasi guru berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin meningkat program sertifikasi guru, maka akan semakin baik Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah termasuk kategori baik. Begitu juga dengan kinerja guru termasuk kategori baik. Dengan demikian maka budaya sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin baik budaya sekolah, maka akan semakin baik Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi guru termasuk kategori baik, begitu juga dengan budaya sekolah termasuk kategori baik. Dengan demikian program sertifikasi guru dan budaya sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin baik Program Sertifikasi Guru dan budaya sekolah, maka akan semakin baik Kinerja Guru.

Kata kunci : Program Sertifikasi, Budaya Sekolah, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar (PBM) itu terdiri dari tiga komponen, yaitu Pengajar (Dosen, Guru, Instruktur dan Tutor), peserta didik yang belajar dan bahan ajar yang di berikan oleh pengajar. Peran pengajar sangat penting karena berfungsi sebagai komunikator, begitu pula peserta didik berperan sebagai komunikan. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, dari tangan guru peserta didik akan dibentuk sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Minat bakat kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik digali dan dikembangkan oleh guru, tanpa ada bantuan guru, minat bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena perbedaan kemampuan dan potensi yang ada pada peserta didik antara satu dan yang lainnya tidak sama.

Masing-masing mempunyai kemampuan dan potensi sendiri-sendiri, oleh sebab itu dalam pengembangan potensinya guru harus

benar-benar jeli dalam memperhatikannya agar dapat tersalurkan dengan baik. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Wrightman (Usman, 2009: 4) mengemukakan bahwa “peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya”.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik, secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar siswa.

Pentingnya kinerja guru terhadap hasil belajar siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002: 42), beliau menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru.

Dari data-data tersebut dapat melihat pentingnya peranan seorang guru, dan pentingnya kinerja guru terhadap siswa, sehingga dapat menyiapkan siswa dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Karena begitu pentingnya peranan dan tanggungjawab seorang guru terhadap siswa dan pendidikan Indonesia, guru tentunya dituntut harus memiliki berbagai macam kriteria yang harus dimiliki yang telah ditetapkan peraturan yang berlaku, sehingga guru dapat meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional harus memiliki kualifikasi

akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, Profesional, sosial dan Kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

”Sertifikasi guru adalah proses perolehan sertifikat pendidik bagi guru. Sertifikat pendidik yang diperoleh guru berlaku sepanjang yang bersangkutan melaksanakan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Depdiknas. 2007: 5)”. Sertifikat pendidik ditandai dengan satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Tujuan diadakannya sertifikasi guru dalam buku pembinaan dan pengembangan profesi Guru (Depdiknas. 2007: 3) adalah :

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan nasional.
2. Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan.
3. Peningkatan profesionalitas guru.

Prinsip sertifikasi guru yaitu dilaksanakan secara objektif, transparan, akuntabel, berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kesejahteraan guru, dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis dan jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah. Sasaran program sertifikasi guru ini adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 9.

Berdasarkan jumlah peserta sertifikasi guru yang ditetapkan pemerintah, menyusun kuota sertifikasi untuk masing-masing Propinsi dan Kabupaten atau Kota. Berdasarkan kuota sertifikasi guru yang diterimanya, Dinas Pendidikan Propinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota melakukan seleksi internal dengan menggunakan skala prioritas dan kriteria yang telah disepakati, dan menetapkan guru peserta sertifikasi. Dalam buku Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 1 tentang Pedoman Penetapan Peserta, kriteria urutan prioritas penetapan peserta adalah usia, masa kerja, golongan, beban mengajar, tugas tambahan, dan prestasi kerja (Dasuki *et al.* 2010: 19).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan untuk memperoleh sertifikat pendidikan dilaksanakan melalui dua pola yaitu pola pertama melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio dan pola kedua pemberian sertifikat pendidikan secara langsung dengan cara melalui verifikasi dokumen.

Sebagaimana dikemukakan oleh Samani *et al.*(2010: 3) Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya atau prestasi selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawasan satuan pendidikan. Pada pasal 2 ayat 2 huruf a menjelaskan tentang syarat mengikuti sertifikasi adalah telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) dan sedangkan pada huruf b menyatakan belum memenuhi klasifikasi akademik S-1 atau D-IV apabila sudah Mencapai usia 50 tahun dan mempunyai pengalaman kerja 20 tahun sebagai guru; atau mempunyai golongan IV/a, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif serta dengan golongan VI/a.

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi yang dimaksudkan yaitu penilai dalam bentuk portofolio. Penilaian portofolio sebagaimana dimaksud merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi dan akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio mendapatkan sertifikat pendidik. Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian

portofolio dapat menempuh dua cara yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus, atau dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian. Ujian yang dilaksanakan meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru mendapatkan sertifikat pendidik.

Sedangkan guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru yaitu berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik.

Dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007, menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi inti yang harus dimiliki bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
3. Menunjukkan manfaat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah budaya sekolah. Dengan budaya yang terkesan turun temurun, dalam banyak hal sulit untuk dirubah, sebab sudah membudaya, sehingga dengan sendirinya kinerja guru yang diharapkan sulit terwujud.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji sampai sejauh mana keberhasilan sertifikasi profesi keguruan yang diadakan oleh

pemerintah untuk kemajuan guru. Kinerja guru merupakan salah satu harapan yang harus dipenuhi oleh guru untuk memenuhi harapan masyarakat pendidikan. Sebab posisi guru dalam dunia pendidikan berperan sentral terhadap terciptanya prestasi siswa. Dengan demikian maka guru diperlukan adanya totalitas, dedikasi, maupun loyalitas sebagai seorang pendidik dan pencetak bekal-bekal sumber daya manusia (SDM).

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan menurut tujuannya yaitu menggunakan penelitian terapan. Sariasumantri (dalam Siagian, 2002:3) menyatakan bahwa, "Penelitian terapan adalah bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis".

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan hubungan antar variabel berdasarkan data dan informasi yang mendukung sesuai dengan sifat, permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian yang diperoleh dari data dan informasi yang dikumpulkan penulis dengan melakukan berbagai analisa untuk mencapai kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis, maka diperoleh korelasi variabel Program Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru dengan kategori baik, sedangkan pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru termasuk kategori sedang.

Hasil di atas menunjukkan bahwa program sertifikasi guru, merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kinerja guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap yang harus dibangun para guru dalam kompetensi dan sertifikasi ini adalah profesionalisme, kualitas, mengenal dan menekuni profesi keguruan, meningkatkan kualitas keguruan, mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru, kerasan dan bangga atas keguruannya adalah

langkah untuk menjadi guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk mendapatkan sertifikasi keguruan. Sertifikasi guru merupakan proses yang dapat mengangkat harkat dan wibawa guru. Namun, sertifikasi guru jangan sampai dipandang sebagai satu-satunya jalan yang menjamin kualitas guru. Sangat tidak tepat apabila pemerintah memaksakan program ini menjadi program yang "instan", sementara lingkungan kerja guru tidak mendukung penggunaan maksimal kompetensi. Jika program ini dipaksakan secara "instan", maka sulit diharapkan sebuah perubahan yang signifikan akan terjadi pada wajah pendidikan di Indonesia.

Hal yang penting adalah membangun "kesadaran" dan "budaya" bahwa guru adalah "ujung tombak", memiliki peran yang besar, merupakan faktor penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, yang didukung dengan kesejahteraan guru yang layak dan memadai, sehingga mau tidak mau, senang tidak senang, guru harus meningkat diri dengan profesi yang ditekuninya. Dengan demikian, kata kuncinya semua kebijakan yang dilakukan untuk meningkat kualitas, kompetensi dan sertifikasi guru adalah "by proses" dan bukan "instan".

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

National Commission on Educational Services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.* Dalam

hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa sesuatu produk, proses, atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan (Nataamijaya, 2004). Sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Pengaruh Budaya sekolah terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis, maka diperoleh korelasi variabel budaya sekolah terhadap Kinerja Guru termasuk kategori sedang. Sedangkan nilai koefisien determinasi (KD) menunjukkan bahwa besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap Kinerja Guru dalam kategori baik.

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi,

kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya.

Sebagai suatu organisasi, sekolah menunjukkan kekhasan sesuai dengan *core bisnis* yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat tepat apa yang dikatakan Deal, 1987; Brophy, 1987; Grossnickle, 1989; Lodkowski dan Jaynes, 1990; bahwa "*An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at a broader level, throughout an entire school*".

Mencermati definisi budaya sekolah dari beberapa pakar menghasilkan adanya kesamaan konsep secara fundamental dengan pengertian budaya organisasi. Namun, secara esensial perbedaannya terletak pada institusi sekolah yang memiliki format struktur organisasi dan tujuan yang berbeda dengan organisasi lain.

Budaya sekolah dirumuskan Phillips (1993: 1) sebagai "*The beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*". Sedangkan Deal dan Peterson (2004: 4) mengartikannya sebagai "*deep patterns of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the school's history*".

Pada definisi tersebut nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku adalah komponen-komponen esensial budaya yang membentuk karakter sekolah.

Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh karena itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya sekolah efektif.

Berdasarkan kajian tersebut, penulis mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Pada sekolah mesti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan semangat visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (*basic values*) sekolah harus diarahkan pada pemberian pelayanan belajar yang optimal bagi siswa sehingga siswa dapat mengcembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman (Hanson, 1991) menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik. Nilai-nilai tersebut antara lain mutu dan pelayanan merupakan hal yang harus diutamakan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang tampak sepele (*detail*), tidak membuat jarak dengan klien, melakukan sesuatu sebaik mungkin, bekerja melalui orang (bukan sekadar bekerja sama/ memerintahnya), memacu inovasi, dan toleransi terhadap usaha yang belum berhasil.

Luthan (1992: 563) menyebutkan bahwa karakteristik budaya organisasi meliputi peraturan-peraturan perilaku yang harus dipenuhi, norma-norma, nilai-nilai yang dominan, filosofi, aturan-aturan, dan iklim organisasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya dapat diamati, ditelaah, dipelajari, dan dikembangkan untuk kepentingan kemajuan suatu organisasi melalui berbagai manifestasi budaya dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Pengaruh Program Sertifikasi Guru dan Budaya sekolah terhadap Kinerja Guru

Hasil perhitungan SPSS untuk variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y menunjukkan kategori baik, sedangkan koefisien determinasi sebesar termasuk kategori sedang. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi Kinerja Guru. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Darajat (dalam Djamarah, 1994) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi guru termasuk kategori baik. Begitu juga dengan kinerja guru termasuk kategori baik. Dengan demikian maka program sertifikasi guru berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin meningkat program sertifikasi guru, maka akan semakin baik Kinerja Guru.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah termasuk kategori baik. Begitu juga dengan kinerja guru termasuk kategori baik. Dengan demikian maka budaya sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin baik budaya sekolah, maka akan semakin baik Kinerja Guru.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi guru termasuk kategori baik, begitu juga dengan budaya sekolah termasuk kategori baik. Dengan demikian program sertifikasi guru dan budaya sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin baik Program Sertifikasi Guru dan budaya sekolah, maka akan semakin baik Kinerja Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen, Dirpom Tk dan SD, BNSP.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Usman, Husaini. 2009. *Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.